APLIKASI MODEL PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PERILAKU FERTILITAS

Ade Latifa*

Abstract

This paper focus on the decision making models which are initially applied in the economic, politic and psychology science. Only a few papers explore this issue, most of its reveal about the result study or the output instead of discussing the process of decision making. Discussion about the usage of decision making model as the analytic tool and the application of the model is quite few. Based on that, this paper try to explore the decision making process in relating to the fertility behavior by applying rational approach that was developed by Simon and Carley. Fertility behavior is important to analyze because as a variable, fertility contribute to the poverty condition in North Sulawesi border area (2006–2007). Therefore more deeply understanding about the decision making process related to the fertility matters, is necessary. Data based on the study of socio demographic poverty that was conducted by the PPK-LIPI in the North Sulawesi border area. Based on the decision making model it is indicated that the economic factor play an important role in the rationality of the fertility decision making.

Keywords: *Decision making model, rational approach, fertility behavior, North Sulawesi border area*

Kajian ini terfokus pada model pengambilan keputusan yang sebelumnya lebih banyak diaplikasikan pada ilmu ekonomi, politik dan psikologi. Belum banyak tulisan yang memuat tentang proses dalam pengambilan keputusan, kebanyakan lebih banyak memfokuskan pada hasil dari studi atau output suatu kajian. Diskusi tentang penggunaan dari model pengambilan keputusan sebagai pisau analisis dan aplikasi dari model ini, dapat dikatakan masih sedikit. Berdasarkan hal tersebut, melalui tulisan ini dipaparkan proses pengambilan keputusan terkait dengan perilaku fertilitas berdasarkan pendekatan rasional yang dikembangkan oleh Simon dan Carley. Perilaku fertilitas penting untuk dikaji, karena sebagai variabel, fertilitas berkontribusi terhadap kondisi kemiskinan di daerah perbatasan Sulawesi Utara (2006–2007). Oleh sebab itu suatu pemahaman yang mendalam tentang proses pengambilan keputusan terkait dengan perilaku fertilitas, menjadi penting. Sumber data untuk tulisan ini adalah dari hasil studi Kemiskinan Sosial Demografi yang dilakukan tim PPK LIPI di daerah perbatasan Sulawesi Utara. Berdasarkan model pengambilan keputusan, terindikasi bahwa factor ekonomi berperan penting dalam rasionalitas pengambilan keputusan terkait fertilitas.

Kata kunci: Model pengambilan keputusan, pendekatan rasional, perilaku fertilitas, daerah perbatasan Sulawesi Utara.

* Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

PENGANTAR

Tidak banyak tulisan yang mengupas atau mengkaji model pengambilan keputusan, termasuk prosesnya. Sebagian besar tulisan lebih banyak memaparkan hasil atau output dari suatu kajian/penelitian, namun bagaimana proses pengambilan keputusan yang mendasari pilihan (yang terefleksi dari output) belum banyak dikemukakan. Demikian pula belum banyak bahasan tentang kajian yang menggunakan model pengambilan keputusan sebagai pisau analisis; selanjutnya bagaimana kecenderungan dari teori-teori tentang pengambilan keputusan dan aplikasinya dalam beragam disiplin ilmu. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini mengangkat topik pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan perilaku sosial demografi, khususnya aspek fertilitas. Perilaku fertilitas merupakan aspek penting untuk dikaji mengingat bahwa dalam pengukuran kemiskinan sosial demografi yang dikembangkan oleh tim peneliti PPK-LIPI, variabel fertilitas berkontribusi terhadap kondisi kemiskinan di daerah perbatasan Sulawesi Utara (2006–2007) sehingga pemahaman yang mendalam mengenai rasionalitas dalam pembuatan keputusan terkait dengan perilaku fertilitas sangat menarik untuk dikaji.

Pada awalnya model pengambilan keputusan mulai dipergunakan dalam kajian demografi yang bersifat “*mainline*” (bukan tradisional). Model pengambilan keputusan sering diterapkan dalam disiplin ilmu ekonomi, politik, psikologi dan analisis sistem. Beragam disiplin ilmu ini, semuanya terkait dengan pilihan-pilihan diantara beragam alternatif yang terdapat di dunia yang kompleks. Dalam disiplin ilmu ekonomi misalnya, berjuta pilihan dibuat setiap harinya atas dasar harga yang berlaku saat itu, atau atas pekerjaan, penawaran dan pembelian. Pemerhati ilmu-ilmu sosial meyakini bahwa kompleksitas dunia ini dapat dipahami dari jutaan bahkan milyaran pilihan yang telah dibuat baik oleh individu maupun organisasi. Kajian mengenai pengambilan keputusan melalui pilihan yang dibuat aktor (individu maupun kelompok) diyakini dapat menjelaskan kesamaan pola perilaku manusia (Burch, Thomas K 1980).

Model pengambilan keputusan juga pernah diterapkan secara khusus untuk mengkaji fertilitas, terkait dengan topik karakteristik perilaku dan sikap perempuan. Dalam perkembangannya, beragam disiplin ilmu seperti sosiologi, makroekonomi, psikologi, antropologi, juga ikut memberi perhatian yang mendalam terhadap model pengambilan keputusan terkait dengan isu perilaku fertilitas individu dari berbagai perspektif yang berbeda. Salah satunya adalah tulisan teoritis dari Leibenstein (1957) dan Becker (1960) yang mengkaji fertilitas dari sudut pandang mikroekonomi. Kajian dari Leibenstein dan Becker tersebut membawa pembaharuan dalam studi reproduksi manusia dan fertilitas dengan pendekatan yang mendasarkan pada kalkulasi rasional dalam pengambilan keputusan individu. Model aktor rasional merupakan salah satu pendekatan pengambilan keputusan yang fundamental dan pada awalnya banyak digunakan oleh ilmu ekonomi, sosiologi dan politik.

Ada tiga model pengambilan keputusan yang menjadi dasar dari berbagai model pengambilan keputusan lainnya. Model yang pertama menjelaskan apa yang harus dipilih, dan mendeskripsikan beragam aspek dari dunia sosial. Menurut model ini

seseorang tidak dapat menjelaskan tanpa memiliki pemahaman terhadap apa yang dilihat/diketahui. Model yang kedua, menjelaskan fenomena-fenomena yang teramati dan menjelaskan mengapa keputusan dijatuhkan pada pilihan a daripada b. Melalui model ini, kita diarahkan untuk memahami preferensi individu dan bagaimana individu tersebut membuat kalkulasi untuk sampai kepada pilihan. Model ketiga menengahkan bahwa untuk mengkaji pengambilan keputusan adalah melalui sudut pandang pribadi, atau lebih dikenal dengan istilah '*decision-space*'. *Decision-space* adalah sebuah konsep tentang keputusan dimana tidak ada sebuah putusan yang dibuat tanpa dilandasi pemikiran mengenai tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapai tujuan tersebut dan pemikiran tentang konsekuensi dari masing-masing pilihan. Tidak mudah mengatakan bahwa satu model lebih baik dari model yang lain, karena masing-masing model memiliki kelebihannya sendiri. Dalam ilmu sosial, yang sering diperdebatkan adalah bagaimana suatu model dapat menjelaskan sebuah keputusan yang dibuat atau bagaimana seharusnya keputusan dibuat untuk mendapatkan hasil yang optimal (Burch, Thomas K 1980; Gore and Dyson 1964).

Tulisan ini tidak ditujukan untuk memperdebatkan bagaimana seharusnya suatu keputusan dibuat secara normative, tetapi pembahasan lebih difokuskan pada pemaparan tentang aplikasi dari model pengambilan keputusan secara deskriptif menjelaskan data sesuai dengan pendekatan pengambilan keputusan. Model pengambilan keputusan yang digunakan sebagai pisau analisis diilhami oleh model pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Simon dan Carley (mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut). Model pengambilan keputusan ini juga sangat cocok untuk menganalisis aspek perilaku fertilitas. Dengan menggunakan model pengambilan keputusan, diharapkan dapat diketahui lebih dalam fenomena fertilitas secara lebih komprehensif.

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan model pengambilan keputusan adalah dapat secara lebih mendalam memahami proses dibuatnya suatu keputusan oleh individu atau kelompok di tingkat rumah tangga. Dalam hal ini lebih menekankan pada kajian mengapa suatu pilihan terkait dengan perilaku fertilitas diambil.. Kajian mengenai hal ini juga menjadi sangat penting karena salah satu dari tujuan yang ingin dicapai dalam ilmu sosial adalah selain memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia juga mendapatkan penjelasan tentang suatu hal secara ilmiah (Mc Grew and Wilson 1982). Di samping itu, diharapkan kajian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengembangkan model pengambilan keputusan dari perspektif yang berbeda.

Penulisan ini bersumber dari hasil penelitian tentang kemiskinan yang dilakukan oleh tim Perbatasan PPK-LIPI di perbatasan Sulawesi Utara (Desa Tinakareng) pada tahun 2009. Berdasarkan perhitungan indeks kemiskinan sosial demografi (IKSD) memperlihatkan 48,3 persen rumah tangga di lokasi penelitian tergolong miskin berdasarkan 6 variabel sosial demografi. Salah satu variabel sosial demografi yang digunakan untuk mengukur kemiskinan adalah fertilitas dalam rumah tangga yang dilihat dari jumlah anak yang dilahirkan hidup. Meskipun rumah tangga miskin tidak secara

otomatis memiliki anak dalam jumlah besar atau menunjukkan tingkat fertilitas tinggi, namun, berbagai hasil studi empiris memperlihatkan bahwa rumah tangga dengan banyak anak kemungkinan besar lebih rentan jatuh ke dalam kemiskinan. Karena semakin banyak anak dalam keluarga, semakin kecil investasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumberdaya (antara lain melalui pendidikan) yang dapat diberikan kepada anak. Dengan kualitas sumberdaya yang serba terbatas, sulit bagi rumah tangga untuk keluar dari perangkap kemiskinan (Aassve dkk, 2005).

Kondisi fertilitas yang terjadi di tingkat agregat rumah tangga merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu atau rumah tangga. Oleh karena itu dalam tulisan ini dipaparkan bagaimana pengambilan keputusan dari sudut pandang sosial demografi berdasarkan model yang dikembangkan oleh Simon dan Carley. Sebelum menjelaskan lebih lanjut model pengambilan keputusan, penting untuk memahami terlebih dulu yang dimaksud dengan keputusan.

APA ITU KEPUTUSAN ?

Sebuah keputusan merupakan gambaran dari perilaku yang memiliki tujuan, yang dibuat individu sebagai respon/tanggapan atas sebuah kebutuhan. Setiap perilaku melibatkan sekurang-kurangnya sebuah keputusan sederhana, misalnya orang memutuskan pergi ke tempat kerja dengan berjalan kaki atau dengan kendaraan. Pengalaman menunjukkan banyak keputusan yang melibatkan/mencakup lebih dari dua alternatif pilihan. Sebuah keputusan, secara tidak langsung menunjukkan adanya tindakan memilih di antara berbagai alternatif. Keputusan sering dipersamakan dengan pilihan. Namun, Mac Kenzie melihat perbedaan diantara keputusan dengan pilihan. Sebuah keputusan menurutnya adalah sebuah pilihan yang nyata, sebuah pilihan tentang akhir dan pilihan tentang cara yang digunakan untuk mencapai hasil akhir tersebut, baik di tingkat individu maupun organisasi. Konsep keputusan menurut Mac Kenzie adalah bagian dari proses yang merupakan rangkaian kumulatif dari tingkatan pilihan. Sebuah keputusan merupakan akhir dari suatu dinamika proses yang diberi label 'pembuatan keputusan'.

Dibalik sebuah keputusan ada serangkaian prosedur/aktivitas yang saling berhubungan, yang harus dilalui pengambil keputusan, yaitu dimulai dari kegiatan pengidentifikasian masalah, kemudian klarifikasi tujuan khusus yang ingin dicapai, mengkaji berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan terakhir, mengakhiri proses ini dengan membuat suatu pilihan. Unsur terpenting dalam proses pengambilan keputusan adalah ketidakpastian (McGrew & M.J. Wilson 1982). Contohnya keputusan pemerintah Inggris mengembangkan proyek nuklir untuk mengatasi persoalan listrik pada tahun 1979. Apakah yang membuat pemerintah Inggris membuat keputusan atau pilihan tersebut diantara banyak alternatif, kemudian apakah solusi yang dibuat merupakan hal yang tepat dan aman bahkan apakah isu ini memang menjadi permasalahan ? Menurut ulasan McGrew & M.J. Wilson, dalam proses pembuatan

keputusan, mulai dari pengidentifikasian masalah sampai pada pengambilan keputusan, dilingkupi oleh ketidakpastian karena adanya keterbatasan sumberdaya dari sisi ekonomi, teknologi dan industri.

Proses sampai kepada membuat sebuah keputusan bukanlah hal yang mudah demikian pula dalam menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah keputusan dibuat. Seringkali pengambil keputusan, baik di tingkat individu maupun organisasi/sosial, tidak membuat/memiliki urutan prioritas (*utility functions*) karena tujuan yang ingin dicapai tidak jelas. Sebagian keputusan juga diambil berdasarkan konsensus/kesepakatan, namun temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa tidak semua keputusan dibuat berdasarkan kesepakatan maupun urutan prioritas (tidak jelas prioritas yang dimiliki aktor pembuat keputusan). Beberapa tulisan menjelaskan bahwa terkadang orang juga sulit membuat sebuah keputusan karena beragam alternatif yang ada dapat menimbulkan konflik. Konflik/ketegangan dapat terjadi apabila orang merasa tidak pasti dengan pilihan atau merasa khawatir dengan konsekuensi yang ditimbulkan dari pilihan yang keliru/salah.

MODEL DASAR TENTANG PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Model pengambilan keputusan disusun agar orang paham bagaimana sebuah keputusan dibuat. Sebagian model bersifat deskriptif, karena menjelaskan data sesuai dengan model pendekatan pengambilan keputusan. Sebagian model lainnya bersifat normatif, karena menjelaskan bagaimana 'seharusnya' orang membuat keputusan. Bagi sebagian pemerhati, pengambilan keputusan merupakan proses paling penting dalam hidup. Simon (Mc Grew dan Wilson 1982) menganggap pengambilan keputusan sama dengan proses manajemen, karena dalam proses tersebut dilakukan konseptualisasi atas suatu persoalan dan deskripsi tentang proses pilihan terakhir dilakukan. Pengambil keputusan, menurut Simon, juga dituntut berlaku cerdas karena aktor pengambil keputusan harus dapat mengkaji kondisi-kondisi yang kemungkinan ditimbulkan (konsekuensi) akibat pilihan yang dibuat. Namun demikian, tidak semua orang paham akan risiko dari sebuah keputusan. Seringkali seseorang membuat sebuah keputusan dengan informasi yang terbatas tentang kondisi dari pilihan-pilihan yang tersedia.

McGrew & M.J. Wilson (1982) menjelaskan bahwa ada tiga kondisi yang melatarbelakangi pembuatan keputusan, yaitu kepastian, risiko dan ketidakpastian. Kepastian muncul bila hasil dari (tindakan) pilihan alternatif dapat dengan pasti diprediksi, contohnya memaksimalkan keuntungan dalam konteks ekonomi. Risiko merupakan suatu kondisi dimana hasil dari suatu (tindakan) pilihan alternatif dan probabilitas risiko dari masing-masing pilihan, dapat ditetapkan/ditentukan. Untuk dapat memahami pilihan di bawah kondisi risiko, harus diketahui dua hal, yaitu pertama bagaimana individu menilai/menaksir probabilitas (kejadian) dari setiap hasil dan; kedua, apa penilaian orang terhadap individu yang ingin memaksimalkan kepuasannya. Sedangkan kondisi ketidakpastian terjadi ketika probabilitas dari setiap alternatif hasil tidak diketahui.

Dalam kondisi ketidakpastian ini, hasil dari pilihan dapat ditentukan, namun probabilitas dari kejadian tidak dapat ditetapkan.

Untuk memahami keputusan secara lebih komprehensif, penting untuk mengetahui terlebih dulu kerangka konseptual dari model pengambilan keputusan. Hal ini acapkali tidak secara jelas diutarakan oleh para analis pengambilan keputusan. Allison telah membuat suatu kajian secara komprehensif tentang dasar logika atau analitik yang kemudian menjadi dasar dalam menganalisis model pengambilan keputusan. Tiga dasar perspektif yang dikemukakan Allison itu lebih dikenal dengan sebutan 'Tiga (3) model Allison' yang mencakup: model rasional, model proses organisasi dan model perundingan politik.

Menurut paham model rasional, hal penting yang harus diingat ketika menjelaskan sebuah keputusan hasil dari proses yang rasional adalah adanya pemaparan tentang unit analisis dan apa yang menjadi pedoman perilaku. Selain itu, sebuah keputusan haruslah memiliki tujuan. Untuk mengetahui sebuah keputusan rasional, haruslah dihubungkan dengan objektif dari si pembuat keputusan. Dengan demikian dalam keputusan harus ada sebuah tujuan. Pengambil keputusan di tingkat yang paling sederhana adalah individu. Menurut model rasional ini, dalam proses pengambilan keputusan, individu akan berupaya menyusun tujuan dan sasarannya secara berurutan. Dengan cara demikian, pengambil keputusan mampu mengkaji/menguji segala alternatif untuk mencapai tujuannya dan akan memilih/memutuskan yang dapat memberikan hasil yang maksimal dengan upaya/harga yang seminimal mungkin. Penjelasan dari sebuah keputusan berdasarkan model ini adalah terletak pada alasan dibuat/diambilnya sebuah keputusan, yang mencakup apa yang ingin dicapai dan bagaimana melakukannya.

Sedangkan model proses organisasi, lebih memfokuskan pada proses pengambilan keputusan yang terjadi di tingkat individu dan organisasi. Menurut pemahaman model proses organisasi, ada perbedaan antara pengambil keputusan individu dengan organisasi. Proses pengambilan keputusan dapat berbeda karena dalam sebuah organisasi tidak ada tujuan yang tunggal dengan urutan preferensi yang disepakati, demikian pula dalam proses pengambilan keputusannya, berbeda dengan proses yang dilalui oleh individu. Model pengambilan keputusan ini cocok untuk menganalisis keputusan-keputusan yang dibuat dalam masyarakat modern.

Adapun dasar logika yang melatarbelakangi model pengambilan keputusan dengan perundingan politik, adalah adanya pandangan yang menyebutkan bahwa individu, kelompok, organisasi bahkan suatu negara, memiliki kepentingannya sendiri yang harus dilindungi. Keputusan yang dibuat merupakan sebuah konsensus diantara para partisipasi, sehingga dapat dikatakan bahwa keputusan tersebut lebih merupakan 'tawar-menawar' secara politik, bukan berdasar atas keputusan rasional yang dibuat untuk mencapai tujuan yang paling utama. Hasil akhir yang diperoleh merupakan *outcome* dari proses negosiasi dan 'tawar-menawar', bukan solusi atas suatu problem tertentu.

Dengan menggunakan model pengambilan keputusan yang diajukan oleh Allison tersebut, suatu 'keputusan' yang dibuat oleh aktor pengambil keputusan dapat dianalisis

secara lebih dalam. Tiga model yang dibuat oleh Allison mengupas proses pengambilan keputusan berdasarkan pendekatan yang berbeda-beda, yaitu sosiologi, psikologi dan politik. Dalam model Allison yang pertama, secara fundamental filosofis premis dibangun atas dasar ekonomi. Penjelajarannya mengenai ketidakpastian dan perbandingan kegunaan, menggunakan tehnik ekonomi. Dalam model yang kedua, penjelasan dibangun atas dasar sosiologi dan psikologi sosial, sementara dalam model yang ketiga, tetap menggunakan dasar psikologi namun juga dipengaruhi ilmu politik.

Sejalan dengan logika dasar yang dibangun oleh Allison, McGrew dan Wilson (1982) mengemukakan bahwa masing-masing model tersebut menyampaikan apa yang harus dipilih, dan menjelaskan fenomena yang diamati (misalnya mengapa aktor mengambil/memilih keputusan ini daripada yang lain atau latar belakang mengapa aktor membuat keputusan tersebut dan bagaimana aktor tersebut mensikapi permasalahan yang timbul). Adanya penjelasan yang komprehensif merupakan sasaran utama dalam ilmu-ilmu sosial. Menurut McGrew dan Wilson, tidak ada satupun keputusan yang dibuat tanpa adanya ide awal mengenai tujuan dari dibuatnya keputusan tersebut, kemudian pemikiran mengenai kemungkinan cara untuk mencapai tujuan tersebut serta apa dampak atau konsekuensi dari dibuatnya pilihan tersebut. Model tentang pengambilan keputusan yang paling dominan dan sering dijadikan dasar untuk menganalisis keputusan, adalah model yang dikembangkan oleh Allison tersebut (McGrew & M.J. Wilson 1982), yaitu: model pengambilan keputusan yang rasional, proses organisasi dan perundingan politik.

Tiga model pengambilan keputusan ini dapat dikatakan mendorong dikembangkannya berbagai teori tentang keputusan dari berbagai perspektif, seperti teori pengambilan keputusan Daniel Bell dan Mancur Olson, masing-masing dengan model ekonomi dan model sosiologi. Teori-teori tentang keputusan pada umumnya menggambarkan proses pengambilan keputusan, yang diawali dari pengidentifikasian masalah, penentuan tujuan, pencarian alternatif dan evaluasi, serta seleksi dari tindakan. Kemunculan teori pengambilan keputusan berasal dari salah satu cabang disiplin matematika yang menghasilkan algoritme untuk penentuan keputusan dengan komputer. Selain itu, pengambilan keputusan juga digunakan untuk menganalisis fertilitas dengan menggunakan pendekatan mikroekonomi dan psikologi. Berdasarkan kajian tersebut, fertilitas merupakan hasil dari pilihan individu berdasarkan asumsi dasar sebagai berikut:

- Perilaku aktor (individu, pasangan atau rumah tangga) dapat dijadikan ukuran dari keputusan yang dibuat dengan penuh kesadaran.
- Sebuah keputusan mencakup sebuah pilihan diantara berbagai alternatif yang dihadapi individu (termasuk tidak melakukan apa-apa).
- Pilihan yang diambil tersebut sudah mencakup evaluasi secara keseluruhan konsekuensi dari berbagai tindakan
- Aktor pembuat keputusan, cenderung mengambil keputusan yang dipikir akan memberi/menghasilkan hasil yang terbaik (memaksimalkan hasil).

Asumsi ini yang mendasari teori keputusan dari berbagai disiplin ilmu, dan teori ini berbeda dengan teori perilaku, yang cenderung melihat pilihan yang diambil aktor sebagai hal yang tidak nyata dan tidak penting. Masing-masing disiplin ilmu juga memiliki kecenderungan pendekatan yang berbeda satu dengan yang lain, ditinjau dari masing-masing komponen dalam model pengambilan keputusan tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang konsekuensi, asumsi mengenai nilai, gaya dan aturan dalam pengambilan keputusan dan aktor pembuat keputusan: individu atau kelompok. Contohnya dalam disiplin ilmu mikroekonomi memfokuskan pada pendekatan ekonomi untuk mengkaji dampak/implikasi dari adanya hambatan/kendala penghasilan atau harga. Sedangkan disiplin psikologi, lebih memfokuskan pada nilai dari anak yang berkaitan erat dengan perasaan atau emosi.

BAGAIMANA MENGANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN ?

Dikenal dua pendekatan untuk mempelajari/menganalisis bagaimana sebuah keputusan dibuat. Pendekatan pertama yang lebih dikenal dengan sebutan pendekatan tradisional, dan pendekatan ini banyak digunakan oleh para ekonom. Dalam pendekatan ini, aktor pembuat keputusan berupaya yang terbaik dan memiliki kesadaran/pemahaman akan seluruh pilihan yang ada. Pendekatan yang kedua lebih melihat dari sisi perilaku aktor pembuat keputusan karena dalam pengambilan keputusan yang lebih dipentingkan adalah pemenuhan kepuasan akan nilai yang dianut individu dan aktor hanya mengetahui sebagian dari pilihan-pilihan yang tersedia.

Dalam beberapa literatur, keputusan seringkali disamakan (sinonim) dengan pilihan. Namun menurut Mac Kenzie, ada perbedaan diantara keduanya. Menurutnya, sebuah keputusan merupakan pilihan yang nyata, yang artinya ada pilihan tentang akhir dan cara untuk mencapai akhir tersebut, baik di tingkat individu maupun kolektif. Dalam hal ini, Mac Kenzie menerjemahkan konsep keputusan sebagai sebuah proses yang terdiri dari rangkaian kumulatif dari tingkatan pilihan. Dalam berbagai diskusi tentang pengambilan keputusan, isu yang sering dikemukakan adalah siapa yang memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan dalam masyarakat. Argumentasi ini yang kemudian menjadi dasar perdebatan dalam teori pluralis dan elit. Masing-masing teori membawa konsekuensi pada penggunaan metodologi yang berbeda satu dengan yang lain untuk menjelaskan argumentasi. Namun, dalam perkembangan studi pengambilan keputusan, setelah publikasi Allison mengenai "*Essence of decisions*", fokus analisis bergeser dari siapa pembuat keputusan menjadi bagaimana keputusan dibuat. Untuk memahami keputusan, salah satunya dapat dilakukan dengan mengkaji lebih dalam mengenai beragam persoalan yang dihadapi oleh pembuat keputusan sebelum sampai kepada penentuan pilihan.

Diskusi mengenai pendekatan terhadap permasalahan dimulai dengan membedakan antara pernyataan yang bersifat normatif dengan positif. Suatu pernyataan yang normatif mendasarkan pada model pembuatan kebijakan atau pengambilan

keputusan yang rasional (Hall 1982). Ekonomi dan filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang awalnya menggunakan pendekatan ini dalam mengkaji suatu permasalahan. Dalam proses pengkajian permasalahan mengikuti serangkaian tahapan logis. Rangkaian tahapan tersebut diawali dari penyusunan tujuan dan sasaran sampai kepada perhitungan/kalkulasi akan probabilitas dari berbagai tindakan. Apabila hasil yang ditemukan tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dilakukan beragam modifikasi. Dalam analisis yang positif, juga berangkat dari sudut pandang yang rasional. Diasumsikan bahwa aktor (pengambil keputusan) bekerja sesuai dengan aturan-aturan rasional yang bersifat normatif, secara optimal.

Teori ekonomi klasik dan neo klasik banyak menggunakan analisis yang berdasarkan rasionalitas, demikian pula dengan teori sistem. Namun diakui bahwa tidak semua perilaku aktor dapat diterangkan dengan cara demikian karena model rasionalitas membutuhkan informasi yang lengkap/menyeluruh dan hal ini tidak mungkin atau sulit dipenuhi. Demikian juga dengan kemungkinan untuk melakukan kajian terhadap probabilitas dari suatu hasil, adalah sulit dipenuhi. Model ini juga mengasumsikan bahwa aktor memiliki nilai-nilai yang sama dan kemungkinan mengenai hal ini juga sangat kecil. Kenyataannya seringkali terjadi konflik atas nilai maupun keinginan. Kesulitan lain dengan menggunakan model rasional adalah, tidak semua sasaran/obyektif dapat dikuantifikasikan dan belum ada kesepakatan tentang sasaran yang penilaiannya dapat berbentuk skala tunggal seperti nilai uang. Model alternatif lain yang dikembangkan oleh para analis dari kelompok aliran rasional positif (seperti Dahl dan Lindblom) untuk menjelaskan fakta, adalah model Incremental. Untuk memperoleh pemahaman lebih dalam bagaimana mengkaji suatu persoalan berdasarkan teori positif, maka berikut ini pemaparan tentang rasionalitas.

APA ITU RASIONALITAS ?

Rasional dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai mewujudkan alasan dengan cara-cara yang benar, masuk akal, penuh pertimbangan serta bijaksana. Sementara menurut Levine et al. (1975) rasionalitas adalah cara untuk mencapai tujuan, yang kadang dihubungkan dengan pemenuhan kepuasan individu secara maksimal, sedangkan yang lain mengartikannya sebagai proses pembuatan keputusan tanpa mempertimbangkan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Sebagian yang lain mempertimbangkan rasionalitas memiliki persamaan (sinonim) dengan kata kecerdasan dan perilaku yang memiliki makna. Kebanyakan pemerhati masalah ini, cenderung mengartikan rasionalitas sejalan dengan yang dipahami dalam ilmu ekonomi, yaitu menjadi rasional apabila memilih dari rangkaian alternatif untuk hasil yang maksimal dengan input yang minimal.

Teori keputusan atau dalam analisis sistem mengacu pada paham rasional yang merujuk pada suatu tindakan seleksi atas serangkaian alternatif kegiatan, dengan sekumpulan konsekuensi yang diprediksi akan dihadapi (dikenal dengan fungsi

kesejahteraan) dan kemudian menyusun sekumpulan konsekuensi tersebut berdasarkan urutan preferensi. Tindakan ini sesuai dengan aplikasi konsep perencanaan, dimana dalam perencanaan tersebut memuat pengertian proposal untuk masa yang akan datang. Sehingga rasionalitas dapat dipahami sebagai kerangka kerja atas sebuah putusan di masa yang akan datang.

Menurut konsep dasar dari model keputusan yang rasional, pengambil keputusan yang dibuat oleh individu dihadapkan pada dua atau lebih kemungkinan pilihan-pilihan, yang disebut dengan tindakan atau perilaku. Masing-masing tindakan tersebut berhubungan dengan atau akan menghasilkan suatu hasil yang oleh aktor pembuat keputusan dapat disusun/dirunut dari hasil yang paling diharapkan sampai yang tidak/kurang diharapkan. Hasil yang diharapkan aktor dari sudut pandang ekonomi, dapat disebut sebagai manfaat atau kegunaan. Sementara dari sudut pandang disiplin ilmu lainnya, manfaat atau kegunaan tersebut dikenal dengan sikap, nilai atau keinginan. Model pengambilan keputusan secara umum menunjukkan bahwa seorang aktor akan memilih suatu tindakan yang memberikan hasil atau kepuasan yang terbesar.

Rasional-Substansi dan Rasional-Analitik

Permasalahan dengan menggunakan model pengambilan keputusan yang rasional adalah banyaknya petunjuk tentang cara bagaimana sebaiknya keputusan dibuat karena keputusan tersebut mendeskripsikan kejadian-kejadian yang ada. Kunci untuk memahami kegunaan dari model pembuatan keputusan yang rasional menurut Simon, antara lain adalah dapat mengetahui latar belakang kondisi yang menyebabkan aktor dapat mengkalkulasi segala konsekuensi dari keputusan secara pasti dan masuk akal. Rasional menurut Simon (secara substantif) adalah salah satu cara membuat model akan berbagai konsekuensi dari suatu keputusan sehingga pembuat keputusan sampai pada keputusan yang terbaik. Model rasional semacam ini, pada umumnya ditemukan dalam teori-teori ekonomi dan aplikasinya (pasar kompetitif). Banyak kritikan ditujukan untuk model ini, yang antara lain dari Simon sendiri, yang beranggapan kapasitas individu dalam menseleksi, memproses dan mendapatkan informasi seperti yang diuraikan dalam model rasional tersebut, sangat meragukan. Karena aktor pengambil keputusan (di luar dunia ekonomi) berada dalam suatu kondisi yang serba tidak pasti, baik dalam hal informasi maupun konsekuensi dari keputusan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa solusi yang rasional atas suatu permasalahan adalah tidak mungkin.

Pengambil keputusan

Untuk memahami proses pengambilan keputusan (yang rasional) maka ada beberapa hal yang harus diketahui, yaitu siapa pengambil keputusan dan bagaimana mekanisme pengambilan keputusan itu dibuat (apakah melalui musyawarah atau

diputuskan individu), mengapa sebuah keputusan dibuat serta apa yang ingin dicapai. Pengambilan keputusan terkait dengan fertilitas seringkali diambil/dibuat oleh pasangan yang mencoba untuk memaksimalkan manfaat yang dapat diperoleh keluarga mereka. Pasangan itu sendiri terdiri dua individu yang memiliki dua keputusan namun kemudian melakukan kompromi/kesepakatan secara informal dan implisit. Demikian pula dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal menentukan anak, umumnya suami dan istri, secara bersama-sama berdiskusi (istilah lokalnya 'bebincang') untuk menentukan kehadiran seorang anak dalam keluarga mereka, namun beberapa kasus menunjukkan kuatnya dominasi laki-laki dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam mekanisme pembuatan keputusan, juga dapat dilakukan secara bermusyawarah dengan melibatkan personal lainnya dalam rumah tangga dan umumnya orang tua adalah anggota keluarga yang paling berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Apa bila aktor pembuat keputusan memahami bahwa orang tuanya akan ikut mengurus cucunya, maka aktor tersebut akan mempertimbangkan tanggapan/respon dari orang tuanya ke dalam daftar konsekuensi terkait dengan pengasuhan anak. Namun demikian, sebagian responden yang ditemui menceritakan bahwa antar suami-istri, tidak pernah merencanakan/membuat suatu keputusan mengenai jumlah anak yang direncanakan. Keinginan memiliki/menambah anak tidak pernah dibicarakan secara eksplisit antar suami-istri. Kehadiran anak dalam keluarga disyukuri sebagai anugerah dari Tuhan. Seperti yang dialami oleh seorang responden yang memiliki 6 orang anak, kelahiran anak-anak mereka terus berlanjut sampai istri merasa lelah untuk mengandung dan melahirkan lagi. Tidak adanya perencanaan dalam hal jumlah anak kemungkinan besar ada kaitannya juga dengan program KB. Menurut sebagian responden, antara suami-istri, tidak ada perencanaan jumlah anak dalam keluarga mereka karena saat itu juga tidak ada pilihan untuk membatasi jumlah anak. Sekitar tahun 90'an aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan termasuk KB, relatif sulit. Di Tinakareng saat itu juga belum ada Pustu (Puskesmas pembantu), sehingga orang yang membutuhkan pelayanan kesehatan atau KB harus pergi ke Nipa atau ke Petta di pulau Sangir Besar.

Kelompok referensi, seperti kerabat, *peer group*, teman pengajian/gereja, tetangga dekat juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Dalam hal memutuskan untuk memiliki atau menunda untuk memiliki anak, kelompok referensi seringkali dijadikan standar dalam menentukan tindakan. Misalnya penundaan fertilitas dapat diputuskan aktor pembuat keputusan karena melihat perilaku dari *peer group*

¹ Meeker dengan mengkombinasikan teori pertukaran sosial dengan teori permainan dasar menjelaskan bahwa aktor pembuat keputusan memiliki keterbatasan kemampuan untuk menerapkan suatu pendekatan yang objektif dan rasionalitas untuk memaksimalkan hasil yang ingin dicapai. Seorang aktor memiliki keterbatasan kemampuan untuk memperluas cakrawala pengetahuannya. Dalam situasi yang penuh dengan keterbatasan tersebut, menurut Meeker justru akan mendorong aktor untuk mencari petunjuk dari masyarakat mengenai perilaku yang tepat. Masyarakat akan memberikan arahan dalam bentuk norma, budaya, peran yang diharapkan.

atau kerabatnya. Tindakan yang diambil aktor dibuat berdasarkan pilihan-pilihan yang dapat dilihatnya dan dengan demikian hasil berikut konsekuensi dari masing-masing pilihan juga sudah dapat diprediksi. Sementara temuan dari kajian di Tinakareng tidak menunjukkan keterlibatan/pengaruh dari kelompok *peer group* dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan fertilitas. Dapat dikatakan dalam hal penentuan jumlah anak, keputusan ditentukan oleh pasangan suami dan istri, sedangkan dalam konteks ini keterlibatan/pengaruh dari pihak luar tidak begitu nampak.

Tujuan/motivasi

Salah satu komponen penting untuk memahami proses pengambilan keputusan berkaitan dengan fertilitas (keputusan untuk memiliki anak) adalah memahami tujuan/motivasi memiliki anak yang sangat terkait erat dengan nilai anak yang berakar kuat dalam suatu keluarga dan masyarakat. Nilai anak amat menentukan berapa anak ideal atau anak yang diharapkan dalam suatu keluarga. Nilai anak ini membawa implikasi yang sangat penting mengenai pilihan keluarga berencana, merencanakan anak pertama dan keputusan anak selanjutnya (jumlah anak), status anak, dan sebagainya (Mulyadi, 2002)². Menurut Meeker, nilai merupakan rangsangan untuk bertindak dan dapat mempengaruhi perilaku namun bukan faktor yang menentukan pilihan manusia. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Namboodiri bahwa norma-norma sosial dan tekanan merupakan komponen dalam pengambilan keputusan. Seorang aktor dengan demikian, tidak dapat sama sekali mengabaikan norma-norma sosial. Keputusan yang dibuat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada.

Berbicara mengenai nilai anak maka dapat dilihat adanya keberagaman konsep. Kebanyakan dari pada ahli dan para peneliti masih banyak yang melihat nilai anak dari pendekatan ekonomi. Misalnya Terence H. Hull³ (1976), Singarimbun dkk. (1976) memfokuskan unit analisisnya pada preferensi yang memperhitungkan variabel sosial dan ekonomi yang diduga akan mempengaruhi proses pembuatan keputusan keluarga (individu) sebagai sebuah model pendekatan untuk kajian fertilitas. Dalam model-model pendekatan itu, penekanan sasaran analisisnya terletak pada tingkat individu dalam hal pengambilan keputusan, disamping memperhitungkan variabel harga dan pendapatan (dalam Wanane).

Pada masyarakat modern, kecenderungannya nilai anak tidak lagi dikaitkan dengan faktor produksi tetapi lebih kepada fungsi penerus keturunan. Menurut Willis,

² dalam <http://sarisolomultiply.com/journal/item/7> tgl 27 September 2009.

³ Terence H. Hull membedakan nilai anak menjadi 5 konsep dasar yakni harga anak yang banyak berhubungan dengan masalah kepuasan orang tua, biaya seorang anak yang banyak berhubungan dengan biaya membesarkan anak, penghasilan yang berhubungan dengan hasil yang didapatkan dari seorang anak. Nilai seorang anak adalah hasil keuntungan bersih yang tersisa setelah ongkos yang dikurangi untuk pemeliharaan anak. Konsep ini cukup kental dengan tinjauan ekonomis, walaupun ada sisi non ekonomisnya (psikis kuantitatif) (Mulyadi 2007)

melalui pendekatan mikroekonomi, ia menuturkan bahwa adanya keinginan untuk memperoleh jaminan di masa tua telah memotivasi orang tua untuk memiliki anak banyak. Paham memiliki banyak anak ini, menurut Wilis terutama dianut oleh petani-petani dari negara berkembang karena alternatif yang tersedia untuk menopang masa tua mereka, relatif terbatas. Memiliki banyak anak dengan demikian merupakan pilihan yang dianggap terbaik untuk mereka yang miskin, yang hanya memiliki sedikit sumberdaya dan tidak memiliki pemahaman mengenai kesempatan/peluang yang tersedia.

Pada masyarakat tradisional, anak dinilai sebagai investasi faktor produksi untuk membantu penghasilan keluarga. Dikalangan suku Jawa di Indonesia, misalnya ada ungkapan “banyak anak banyak rejeki”, “anak membawa rejekinya masing-masing” (Rasimin BS 1976 seperti yang dikutip oleh Mulyadi 2007). Akibatnya, keputusan untuk memiliki banyak anak tidak berubah dari generasi ke generasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugito, tahun 1976 di Pelikan, Banyumas, menunjukkan bahwa kebanyakan jumlah anak yang diinginkan adalah 4 orang. Tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Hull di Maguwoharjo memperlihatkan bahwa rata rata jumlah anak yang diinginkan lebih dari 4 orang.

Cadwell (1976) menyebutkan bahwa alasan/motivasi orang punya anak dapat alasan sosial dan non ekonomis. Kondisi psikologis juga dapat mempengaruhi tindakan/perilaku fertilitas, antara lain timbulnya perasaan cemas akan kemungkinan kehilangan anak, keinginan untuk memperkuat hubungan emosi, termasuk juga keuntungan dan kerugian memiliki anak. Hull (1976), secara khusus mempelajari motivasi wanita mempunyai anak. Menurutnya dikalangan wanita memiliki anak sangat penting karena mereka sudah membuktikan kewanitaannya, dan dapat memperkuat peranannya dalam masyarakat sebagai wanita dan ibu. Anak dapat merupakan pusat kepuasan orang tua dalam peranannya sebagai pengasuh anak maupun yang akan merawat orang tua ketika memasuki usia lanjut. Motivasi mempunyai anak berbeda-beda antara masing-masing individu dan pasangan. Hal ini tidak terlepas dari sikap atau gaya hidup, pandangan terhadap keluarga, kultur, pola kekerabatan dalam keluarga, sistem sosial dan sebagainya.

Hasil kajian juga menunjukkan beberapa temuan yang menarik diantaranya adalah motivasi sebagian orang tua memiliki anak lebih didasarkan pada pertimbangan nilai anak sebagai 'yang akan merawat' orang tua bila sudah memasuki usia lanjut. Seperti fenomena pada umumnya, anak diharapkan dapat membantu orang tuanya ketika mereka sudah berusia lanjut, terutama pada saat sakit. Hal yang menarik, di daerah penelitian ini anak laki-laki memiliki peran yang lebih besar daripada anak perempuan khususnya merawat orang tua laki-laki pada saat mereka sudah memasuki usia lanjut dan membutuhkan perhatian khusus. Biasanya peran tersebut lebih banyak ditujukan untuk anak perempuan daripada anak laki-laki karena anak laki-laki lebih sering dianggap sebagai pencari nafkah dan yang bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga. Seperti yang diutarakan oleh seorang responden berikut ini, bahwa dirinya menginginkan memiliki seorang anak laki-laki dengan harapan dapat menjaga dan merawat ayahnya kelak. Karena anak perempuan tidak dapat secara total merawat bapaknya apabila

sedang sakit, ada hal-hal tertentu yang di'tabukan' untuk anak perempuan melakukannya. Kuatnya keinginan memiliki anak laki-laki membuat responden dan suaminya terus berupaya menambah anak sampai terpenuhi yang diinginkannya. Demikian penuturannya:

".....Jadi harus ada anak laki-laki. Kalau anak ketiga perempuan, cari lagi sampai punya anak laki supaya boleh bantu depe bapak. Ini kan perempuan to. Kalau anak perempuan bisa bantu bapak cuma kalau ada yang sakit kan lebih baik anak laki yang bantu, kalau macam buang-buang air besar toh, ndak boleh perempuan. Kalau bapak buang-buang air perempuan tidak boleh nolong, laki yang nolong. kalau mau masuk ke dalam WC kan harus anak laki-laki yang nolong. Kalau tidak punya anak laki minta bantuan sama saudara. Jadi perempuan hanya antar-antar makanan, yang masak, yang antar ke rumah sakit. Kalau yang sakit ibu, anak laki-laki tidak boleh antar ke belakang, kan ada suami....." (wawancara dengan Ibu Snt)

Keputusan orang tua membatasi jumlah anak karena pertimbangan ekonomi, juga ditemukan dalam penelitian ini. Seperti yang dapat disimak dari kasus berikut ini menunjukkan bahwa karena keterbatasan ekonomi keluarga (suami hanya buruh nelayan yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari), maka keluarga tersebut memutuskan untuk membatasi anak-anaknya hanya sampai dua anak saja. Istri merasa kasihan kepada anak-anaknya apabila orang tuanya tidak mampu membiayainya apabila mereka memiliki terlalu banyak anak.

"...Paitua kerja nelayan ikut orang saja. ... kasihan itu adek. Sudah direncanakan dari awal mau punya dua anak, sudah sepakat dengan paitua untuk punya dua anak. Sudah tidak mampu untuk cari anak "...yah cari ongkos untuk anak, biaya sekolah untuk anak, yah orang nelayan begitu toh". Dua anak saja sudah dirasa berat (wawancara dengan ibu-bapak Sgn).

Alternatif pilihan

Dalam konteks fertilitas, yang dimaksudkan dengan alternatif pilihan adalah pilihan untuk segera memiliki atau tidak/menunda memiliki anak, juga memiliki sedikit atau banyak anak. Keputusan untuk memiliki anak bergantung pada beberapa faktor seperti umur pasangan, jenis pekerjaan, pendidikan, jumlah anak yang pernah dilahirkan. Faktor budaya kenyataannya juga sangat besar pengaruhnya terhadap fertilitas, seperti yang ditunjukkan dari hasil studi Wanane⁴ terhadap keluarga orang Meybrat di daerah Kepala Burung-Irian Jaya. Kebudayaan dan sistem kekerabatan yang dimiliki etnis tersebut sangat menekankan pentingnya memperbanyak keturunan untuk meningkatkan

martabat nenek moyang. Kondisi ini dioperasionalkan melalui sistem kekerabatan yang menekankan keharusan memperoleh keturunan.

Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa pada umumnya pasangan suami istri tidak pernah terlalu lama menunda memiliki anak (yang pertama). Biasanya tidak lama setelah menikah, mereka sudah memutuskan untuk memiliki anak. Dibandingkan dengan kondisi dulu, jumlah anak yang diinginkan pasangan relatif lebih kecil/sedikit. Saat ini rata-rata keluarga memiliki 3 anak, jumlah ini sudah relatif berkurang dibandingkan dengan keluarga para orang tua terdahulu yang biasa memiliki anak sampai 7-8 orang.

“.....Setelah menikah pernah bacerita dengan bapak ingin punya anak berapa, sebelum punya anak. Jadi sebelum punya anak berbincang-bincang soal anak. Pada waktu itu Bapak rencana mau punya anak 3. Terus ibu ikut bapak. Berarti sudah pas. Maunya dua laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama laki, Yang kedua laki-laki, ketiga baru perempuan....”(wawancara dengan ibu Mrj).

Jumlah anak yang diharapkan berbeda-beda antar keluarga. Sebagian keluarga di daerah penelitian ini memperlihatkan perhatian yang lebih besar pada beban ekonomi sebagai konsekuensi dari memiliki anak (khususnya untuk membiayai sekolah anak). Untuk menjaga kualitas anak memerlukan biaya sosial, ekonomi dan psikologi yang tidak sedikit, akibatnya keputusan memiliki jumlah anak disesuaikan kemampuan dalam membesarkan anak, yang umumnya menginginkan sedikit anak.

Hasil kajian ini juga menemukan bahwa tidak semua responden merencanakan jumlah anak yang diinginkan (memilih antara memiliki anak sedikit atau banyak). Keputusan untuk memiliki/mendapatkan anak menurut mereka tergantung dari kehendak Tuhan saja. Penambahan anak, dengan demikian, tidak pernah direncanakan sehingga jumlah anak yang dimiliki cenderung lebih dari dua orang.

“.....Ndak ada rencana punya anak banyak ndak ada rencana punya anak sedikit, pokoknya cuma jalan begitu empat so...cape, istirahat, karena ini yang perempuan dan ini agak dekat...86 ini 88. yang pertama dekat-deket tapi meninggal to...yang 82 meninggal, 83 kita so ulang ada adik, karena meninggal to so 83 so ada ulang...laki-laki.....” (wawancara dengan Bpk dan ibu Mr).

Jumlah anak juga dipengaruhi oleh kombinasi anak dalam keluarga yang menunjuk pada berapa jumlah anak laki-laki dan perempuan dalam suatu keluarga. Proporsi anak laki dan perempuan dalam keluarga berpengaruh pada keinginan mempunyai anak selanjutnya. Penelitian Sugito (1976) di sebuah desa di Banyumas pada tahun 1976 menunjukkan bahwa sekitar 50 persen keluarga lebih mengutamakan anak laki-

⁴ (<http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=79007&lokasi=lokal>)

laki dari pada anak perempuan karena anak laki-laki lebih dianggap dapat membantu urusan ekonomi keluarga. Demikian pula dengan hasil kajian ini, keinginan menambah anak acapkali dipengaruhi oleh komposisi jenis kelamin anak dalam keluarga. Kombinasi antara anak laki dan perempuan menjadi pertimbangan orang tua pada saat mengambil keputusan untuk menambah anak lagi. Ada kemungkinan seseorang tidak memiliki keinginan tertentu untuk memiliki anak laki atau anak perempuan karena dianggap tidak ada bedanya antara laki atau perempuan ditinjau dari sisi manfaat memiliki anak laki atau perempuan, tidak menunjukkan perbedaan.

Konsekuensi pilihan

Konsekuensi dari pilihan menunda anak atau memilikil sedikit/banyak anak secara tidak langsung juga terkait dengan pilihan penggunaan kontrasepsi. Kebanyakan responden yang ditemui mengemukakan bahwa keputusan mengikuti program KB karena adanya keinginan pasangan suami-istri untuk menunda kehamilan/penambahan anak. Keinginan mengikuti program KB, kebanyakan atas inisiatif istri, sementara suami hanya menyetujui saja keinginan istrinya (“tidak melawan”). Karena menurut beberapa suami yang ditemui, itu untuk kebaikan istri juga (dapat mengatur jarak kehamilan). Namun beberapa kasus menunjukkan kegagalan KB (antara lain lupa minum pil KB) sehingga menyebabkan kehamilan, sementara orang tua masih berkeinginan untuk menunda memiliki tambahan anak karena mempertimbangkan beberapa hal (seperti anak-anak lainnya masih kecil). Seorang responden menceritakan bahwa dirinya sedang hamil anak kedua karena ‘salah’ menggunakan KB (lupa minum pil KB). Menurutnya ia dan suaminya telah merencanakan menambah anak kedua setelah anak yang pertama masuk sekolah, sehingga beban mengurus anak relatif berkurang karena anaknya yang pertama sudah bersekolah dan sudah dapat membantu ibunya merawat adik. Bahkan ada kasus, seorang responden yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang hamil karena saat itu sedang menggunakan spiral. Adanya kehamilan ini menyebabkan rencana orang tua mengenai penundaan penambahan anak menjadi gagal, namun mereka menerima kehamilan yang tidak direncanakan tersebut.

“...pertama kali ikut KB waktu anak satu pakai tablet..semua cocok cuma ada kalanya kalau lupa minum hamil juga...yang nomor dua minum pil...cuma lupa hamil lagi... setelah anak kedua pakai pil lagi, lupa lagi banyak kerja...setelah itu baru diganti setelah adek ketiga...spiral..pasang spiral di puskesmas Enemewira... pakai spiral tidak sampai setengah tahun perdarahan sampai 3 bulan tapi tidak tahu kalau spiral..itu hamil di dalam..tapi tidak tahu kalau hamil itu, nanti bawa ke dokter ulang....ternyata taunya hamil anak keempat.....terus adeknya dikurbankan...spiral jatuh sendiri...kuku su biru semua seperti orang meninggal...” (wawancara dengan ibu Drts).

Wawancara mendalam dengan beberapa responden menunjukkan bahwa para istri meminta persetujuan suaminya sebelum memutuskan ikut program KB. Sekurang-kurangnya mereka menginformasikan kepada suaminya (*paitua*) akan keinginannya untuk ikut KB dan tidak ditemukan kasus dimana suami yang merasa keberatan dengan keputusan istri ikut program KB. Bahkan seorang responden mengatakan bahwa suaminya yang mendorong dirinya untuk ikut program KB setelah mereka punya anak 3 orang. Meskipun tidak secara eksplisit diutarakan responden namun dapat dikatakan bahwa pada umumnya keputusan untuk ikut KB berdasarkan pertimbangan ekonomi dan efisiensi.

Informasi mengenai alat kontrasepsi seperti yang diceritakan responden, umumnya diperoleh dari teman/tetangga/kerabat. Teman/tetangga sudah terlebih dulu menggunakan alat kontrasepsi sehingga berdasarkan pengalaman/cerita mereka, responden memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Kebanyakan alat kontrasepsi yang dipilih adalah jenis suntik dan pil. Di Tinakareng baru-baru ini (tahun 2009) pernah diselenggarakan pemasangan implant secara gratis, namun tidak ada orang yang berminat memasang implant. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut, yaitu pertama, hanya sedikit atau bahkan tidak ada akseptor yang pernah menggunakan implant, sehingga tidak ada pengalaman yang dapat diceritakan/dibagi antara teman/tetangga; kemungkinan kedua, adalah terkait dengan ketidakjelasan mengenai biaya pencabutan implant. Beberapa pihak mengatakan biaya pencabutan implant harus ditanggung oleh akseptor dan biayanya dirasakan relatif mahal. Hal ini kemungkinan yang menyebabkan sebagian besar akseptor KB di Tinakareng lebih memilih menggunakan suntik atau pil sebagai alat kontrasepsi yang juga relatif mudah diperoleh dan dikonsumsi/digunakan dibandingkan dengan spiral atau implant. Sebagian responden mengaku tidak menghadapi keluhan ketika menggunakan alat kontrasepsi suntik atau pil, namun sebagian lainnya mengakui merasakan pusing-pusing dan mual ketika menggunakan kontrasepsi tertentu.

Alat kontrasepsi umumnya diperoleh responden dari berbagai sumber. Seorang responden membeli tablet KB dari petugas PLKB yang datang ke Tinakareng. Harga satu lembar/strip tablet, pada tahun 97–98 sekitar Rp1500,-, sekarang meningkat menjadi Rp5.000,-/strip. Untuk mendapatkan tablet, juga dapat dibeli di Petta, sedangkan untuk suntik KB, bidan di pustu di Tinakareng menyediakan dengan biaya Rp15.000,- (sekarang Rp20.000,-) untuk pemakaian selama 3 bulan. Alat kontrasepsi suntik lebih disukai karena dianggap relatif lebih murah daripada tablet. Apabila menggunakan tablet, maka akseptor harus mengeluarkan biaya Rp20.000,- setiap bulannya, sedangkan bila menggunakan suntik, Rp20.000,- untuk 3 bulan.

Sebagian responden berhenti menggunakan alat kontrasepsi karena menginginkan memiliki anak lagi. Ada yang sudah 6 tahun menggunakan suntik/pil, kemudian berhenti karena berencana untuk hamil lagi. Umumnya mereka menyampaikan maksudnya (berhenti KB) kepada suami dan suami tidak ada yang merasa keberatan. Tidak ditemukan kasus akseptor yang berhenti menggunakan KB sebab ada masalah dengan alat kontrasepsinya. Umumnya para akseptor mengganti alat kontrasepsi apabila

mereka merasa memiliki masalah dengan alat kontrasepsi tertentu (tapi tidak berhenti menggunakan KB). Tingginya tingkat kesadaran responden terhadap manfaat mengikuti program KB, kemungkinan besar yang menyebabkan tingkat kelahiran di Tinakareng menjadi relatif menurun dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya.

PENUTUP

Dari hasil kajian yang terfokus pada proses dan rasionalitas pengambilan keputusan dapat dikatakan bahwa berbagai faktor mempengaruhi keputusan yang dibuat individu. Faktor sosial, kebiasaan setempat (tradisi/budaya lokal), psikologi, geografi, melatar belakangi dinamika rasionalitas pengambilan keputusan. Hasil kajian juga mengindikasikan bahwa pertimbangan ekonomi berperan penting dalam rasionalitas pengambilan keputusan terhadap perilaku fertilitas. Namun demikian, tidak mudah untuk menyatakan bahwa aktor pengambil keputusan berlaku rasional dalam menetapkan pilihannya, karena tidak semua paham mengenai beragam alternatif pilihan yang tersedia termasuk berbagai konsekuensi yang melekat pada pilihan tersebut serta tidak semua keputusan dibuat berdasarkan kesepakatan maupun urutan prioritas (tidak jelas prioritas yang dimiliki aktor pengambil keputusan). Misalnya dalam hal pemilihan kontrasepsi, karena keterbatasan alat kontrasepsi maka tidak semua pengguna/akseptor KB memiliki pemahaman yang luas/komprehensif mengenai alat kontrasepsi termasuk dampak dari masing-masing alat kontrasepsi. Dengan demikian, pilihan yang dibuat seringkali hanya mengikuti saran teman tapi bukan berdasarkan informasi yang diterima secara optimal. Hal itu, berimplikasi terhadap hasil atau solusi dari proses pengambilan keputusan, yang bukan merupakan hasil optimal karena dibuat atas perbandingan pilihan yang bersifat terbatas. Namun dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai tersebut merupakan output yang memuaskan/dapat diterima, setidaknya tidak ada keraguan atau perasaan tidak nyaman (dilihat dari perspektif pengambil keputusan). Meskipun terdapat beberapa kasus yang memperlihatkan terjadi kegagalan KB dan berdampak pada kehamilan, namun responden menerima hal tersebut dengan 'lapang dada' meskipun konsekuensinya adalah bertambahnya jumlah anak dalam keluarga.

Hasil dari kajian ini juga menunjukkan bahwa pengambil keputusan tidak mungkin memiliki pemahaman/informasi yang luas untuk memutuskan suatu pilihan karena seringkali harga/upaya untuk mendapatkan informasi tersebut lebih mahal daripada hasil/manfaat yang akan didapatkan. Sebagai gambaran, Desa Tinakareng yang menjadi lokasi penelitian, merupakan wilayah perbatasan. Wilayah perbatasan sebagai daerah yang jauh dari pusat pemerintahan seringkali dihubungkan dengan keterisolasian dan keterbelakangan dalam pembangunan. Bagi sebagian masyarakat yang hidup di pulau-pulau kecil di wilayah perbatasan (seperti Desa Tinakareng ini), akses terhadap informasi masih sangat terbatas dan hal ini jelas mempengaruhi pemahaman masyarakat. Sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu

pilihan, sangat bergantung kepada kemampuan individu/rumah tangga dalam mengakses informasi, latar belakang budaya lokal, pendidikan dan kemampuan ekonomi.

Berdasarkan hasil kajian sebagaimana telah dikemukakan, maka akses informasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan perilaku fertilitas. Informasi tentang jenis-jenis kontrasepsi termasuk kelebihan dan kelemahannya, misalnya perlu diberikan pada penduduk, khususnya pasangan usia subur di daerah penelitian. Dengan demikian pengetahuan yang benar tentang alat kontrasepsi harus dimiliki oleh pasangan usia subur, sehingga proses pengambilan keputusan terkait dengan perilaku fertilitas, akan didasarkan oleh pertimbangan yang benar dan rasional. Untuk itu diperlukan upaya sosialisasi yang lebih aktif dari stakeholder yang relevan. Selain itu sosialisasi juga sebaiknya diberikan kepada pasangan suami-istri karena dalam proses pengambilan keputusan, suami berperan penting.

Sebagai penutup, kajian ini diharapkan dapat memperkaya ragam ulasan tentang model pengambilan keputusan khususnya yang terkait dengan perilaku fertilitas. Apabila sebelumnya lebih banyak kajian tentang fertilitas dari sudut pandang mikroekonomi (seperti tulisan teoritis dari Leibenstein (1957) dan Becker (1960) maka ulasan dalam tulisan ini juga menyinggung masalah sosial budaya untuk memahami perilaku fertilitas. Karena kenyataannya rasionalitas pasangan untuk memiliki anak juga didasarkan pada pertimbangan sosial budaya. Beberapa kasus menunjukkan bahwa ada kepentingan pasangan memiliki anak laki-laki untuk merawat bapaknya ketika memasuki usia lanjut karena ada beberapa hal yang ditabukan apabila tugas tersebut dilakukan oleh anak perempuan. Fenomena seperti ini menarik untuk dikaji lebih lanjut di daerah yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda karena kemungkinan hal ini juga mempengaruhi perilaku fertilitas mereka. Sehingga kemungkinan dapat dikembangkan model pengambilan keputusan tentang perilaku fertilitas dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aassve, Arnstein dkk. 2005 “Kemiskinan dan Fertilitas di Negara Maju Dikurangi: Sebuah Analisis Perbandingan” Makalah Diskusi di Ekonomi 28/05, Fakultas Ekonomi, Universitas Leiceister
- Burch, Thomas K. 1980. *Demographic Behavior Interdisciplinary Perspectives on Decision-making*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Latifa, Ade dkk. (2009). *Penduduk dan Kemiskinan Sosial Demografi: Rasionalitas Pengambilan Keputusan (Kasus di Perbatasan Sulawesi Utara)* (Laporan penelitian, belum diterbitkan).
- Mc Grew, Anthony & M.J. Wilson. 1982. *Decision Making Approaches and Analysis*. Oxford Road: Manchester University Press.
- Mulyadi. 2007. “Menyoal Nilai Anak di Indonesia” dalam <http://sarisolomultiply.com/journal/item/7>